

AKTUALISASI *DEEP LEARNING* DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21

Mislina

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Palembang
Email: mislina405@gmail.com

Komarudin Sassi

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Palembang
Email: sassikomarudin@yahoo.com

Abstract

This article explores the deep learning approach in the context of developing Islamic education in the 21st century. Deep learning emphasizes in-depth, reflective, and meaningful learning processes rather than rote memorization. The study aims to analyze the main theories of deep learning and examine their relevance to the epistemological principles of Islamic education. This research employs a literature review method by systematically analyzing academic sources published between 2020 and 2025 that are relevant to the topic of deep learning. The findings indicate that the actualization of deep learning can enhance students' critical thinking skills, reflective capacities, and spiritual development. Furthermore, the integration of deep learning with Islamic values has the potential to foster a humanistic, holistic, and transformative educational paradigm. This article underscores that Islamic education in the 21st century must prioritize deep conceptual understanding, higher-order thinking skills (HOTS), and the mastery of digital literacy grounded in ethical and moral values.

Keywords: *Deep learning, Islamic Education, 21st Century.*

Abstrak

Pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam konteks pengembangan pendidikan Islam di abad 21. *Deep learning* berfokus pada proses belajar yang mendalam, reflektif, dan bermakna, bukan sekadar hafalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis teori-teori utama *deep learning* dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip epistemologis pendidikan Islam. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber akademik dari tahun 2020 hingga 2025 yang relevan dengan topik pembelajaran mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktualisasi *deep learning* mampu memperkuat daya kritis, kemampuan reflektif, dan spiritualitas peserta didik. Selain itu, integrasi *deep learning* dengan nilai-nilai Islam berpotensi membangun paradigma pendidikan yang humanis, holistik, dan transformatif. Artikel ini menegaskan bahwa Pendidikan Islam abad ke-21 perlu menekankan pemahaman konseptual yang

mendalam, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta penguasaan literasi digital yang berlandaskan etika dan akhlak.

Kata Kunci: *Deep learning, Pendidikan Islam, Abad ke-21.*

A. PENDAHULUAN

Abad ke-21 menandai era baru dalam dinamika kehidupan manusia, di mana perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi berkembang dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Globalisasi dan revolusi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan Islam. Di tengah derasnya arus informasi dan transformasi digital, paradigma pendidikan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Pendidikan Islam, yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral yang kokoh, kini menghadapi tuntutan untuk beradaptasi dengan perubahan dan dinamika global tanpa mengorbankan esensi dan identitasnya. Dalam kerangka tersebut, penerapan konsep *deep learning* menjadi semakin signifikan sebagai pendekatan yang mampu mengharmonikan antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Pada tataran implementasi, pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai normatif keislaman dan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan penguasaan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan literasi digital.

Sistem pendidikan tidak lagi cukup mengandalkan metode konvensional yang menekankan hafalan (*rote learning*), melainkan harus bertransformasi menuju pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang mulai banyak diperbincangkan dalam ranah pendidikan modern adalah *deep learning* atau pendekatan pembelajaran mendalam. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, yang tidak sekadar menerima informasi, tetapi berusaha

memahami, menghubungkan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata (Mahardika & Jaya, 2025).

Deep learning adalah proses belajar yang menekankan pada pemahaman konsep dan keterhubungan antar ide, bukan sekadar penguasaan informasi secara dangkal (Feri et al., 2025). Berbeda dengan *surface learning*, yang menekankan pada hafalan jangka pendek tanpa memahami makna konseptualnya (Khong & Tanner, 2024), *deep learning* mengajak siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Pendekatan ini juga mendorong kemampuan reflektif, di mana peserta didik secara aktif meninjau dan mengevaluasi proses belajarnya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam (Ain et al., 2025). Dalam konteks Pendidikan Islam, perbedaan ini serupa dengan dikotomi antara *taqlid* (mengikuti tanpa pemahaman) dan *tadabbur* (refleksi mendalam atas makna). Oleh karena itu, aktualisasi *deep learning* sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya pemahaman (al-fahm), hikmah, dan amal saleh (Rafilah et al., 2024).

Sayangnya, sistem pendidikan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran semacam ini. Proses belajar di ruang kelas sering kali masih didominasi oleh metode ceramah dan penilaian berbasis ujian, di mana keberhasilan siswa diukur dari kemampuan mengingat dan mereproduksi informasi. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Konsep *deep learning* dalam konteks pendidikan tidak dapat dilepaskan dari teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial (Li et al., 2023). Jean Piaget menyatakan bahwa belajar terjadi ketika seseorang secara aktif membangun skema mentalnya melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru (Wardani, 2022). Lev Vygotsky menambahkan bahwa pembelajaran adalah proses sosial, di mana interaksi antara peserta didik, guru,

dan lingkungan berperan penting dalam pembentukan pengetahuan (Retnaningsih, 2024). Dalam kerangka ini, *deep learning* dapat dipahami sebagai proses aktif, reflektif, dan sosial, yang melibatkan keterhubungan antara pengetahuan baru dan pengalaman sebelumnya untuk membangun pemahaman yang bermakna.

Dalam praktiknya, pendekatan *deep learning* sering kali diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), dan pembelajaran berbasis penelitian (inquiry-based learning). Ketiga model ini memiliki kesamaan dalam menekankan partisipasi aktif siswa, refleksi mendalam, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata (Simbolon & Koeswanti, 2020). Selain itu, dalam konteks abad ke-21, *deep learning* juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills atau HOTS) (Jatmiko Ananda Chosya, 2025). Menurut Anderson dan Krathwohl (2001) dalam revisi Taksonomi Bloom, kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup analisis, evaluasi, dan kreasi (Nafiati, 2021), tiga ranah kognitif yang secara langsung terkait dengan *deep learning*. Ketika siswa diajak untuk menafsirkan, membandingkan, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki, proses tersebut merupakan inti dari pembelajaran mendalam.

Dalam konteks Indonesia, urgensi penerapan *deep learning* semakin relevan, hal ini sejalan dengan prinsip dasar *deep learning*, yaitu memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi *deep learning* di Indonesia tidaklah mudah. Salah satu hambatan utama adalah paradigma pembelajaran yang masih berorientasi pada hasil ujian dan pencapaian nilai akademik. Sistem evaluasi nasional yang masih menitikberatkan pada aspek kognitif sering kali mengabaikan aspek proses, kreativitas, dan pemahaman mendalam siswa. Dalam kondisi ini, guru menghadapi dilema antara memenuhi tuntutan administratif dan menumbuhkan pembelajaran bermakna.

Deep learning juga menghadapi tantangan terkait budaya belajar. Budaya belajar siswa Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh tradisi *teacher-centered*, di mana guru dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Akibatnya, siswa cenderung pasif, takut salah, dan kurang terbiasa menyampaikan pendapat secara kritis. Kondisi tersebut menandakan bahwa perubahan menuju *deep learning* memerlukan transformasi budaya belajar yang lebih luas, tidak hanya di tingkat kelas, tetapi juga di tingkat keluarga dan masyarakat. Penerapan *deep learning* juga menuntut perubahan dalam pendekatan teknologi pembelajaran. Di era digital, teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi juga medium yang dapat memperdalam pengalaman belajar. Misalnya, penggunaan learning management system (LMS), video interaktif, dan simulasi virtual dapat memperluas ruang eksplorasi siswa dan memungkinkan pembelajaran reflektif. Dengan demikian, sinergi antara *deep learning* dan transformasi digital pendidikan dapat menciptakan pengalaman belajar yang adaptif dan bermakna.

Tulisan ini akan membahas konsep *deep learning* dalam konteks pendidikan abad 21, landasan filosofisnya dalam islam, bentuk implementasi dalam pendidikan islam, tantangan penerapannya serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan islam masa kini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pengembangan pendidikan Islam abad ke-21, serta berkontribusi secara konseptual dalam memperkaya kajian pedagogi Islam yang responsif terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional dan internasional, buku teori pendidikan, serta laporan penelitian terkait pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang diterbitkan antara tahun 2020–2025.

Data diperoleh melalui analisis berbagai sumber, antara lain jurnal ilmiah, buku, serta penelitian terkait pendekatan *deep learning* di Indonesia. Analisis

dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) ntuk menemukan pola, tema, dan gagasan utama terkait konsep, strategi penerapan, dan hambatan *deep learning*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di abad ke-21 menuntut peserta didik untuk tidak sekadar menghafal, tetapi memahami dan menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata. Tuntutan ini muncul seiring pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang kompleks. Dalam dinamika tersebut, kemampuan mengingat informasi saja menjadi tidak mencukupi, peserta didik perlu dibekali kecakapan berpikir tingkat tinggi agar mampu menyesuaikan diri dan mengambil keputusan yang tepat. Inilah esensi dari *deep learning* sebuah pendekatan belajar yang menekankan pemahaman mendalam, keterkaitan antar konsep, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Ahmad Syafi'i & Darnaningsih, 2025).

Berbeda dari *surface learning* yang hanya berfokus pada hafalan atau nilai ujian (Fadli, 2025), *deep learning* mendorong siswa untuk mencari alasan di balik suatu konsep, memahami keterkaitan antar ide, dan menggali secara lebih dalam pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” sebuah fenomena terjadi (Wibowo et al., 2025). Pendekatan ini menuntut siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekedar menjadi penerima informasi (Sa et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran modern, pendekatan ini sejalan dengan keterampilan abad 21 yang dikenal dengan 4C: critical thinking, creativity, collaboration, dan communication (Susanto & Azizah, 2025).

Perbedaan mendasar antara *deep learning* dan *surface learning* tidak hanya terletak pada strategi belajar yang digunakan, tetapi juga pada implikasi pedagogisnya terhadap kualitas pemahaman dan pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan *surface learning* cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi yang berorientasi pada hafalan dan pencapaian hasil jangka pendek, sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat dangkal dan mudah terlupakan. Pola ini berpotensi membatasi kemampuan peserta

didik dalam melakukan analisis, refleksi, serta pengambilan keputusan secara kritis. Sebaliknya, *deep learning* mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi makna, pengaitan konsep dengan konteks kehidupan nyata, serta refleksi berkelanjutan. Implikasi pedagogis dari pendekatan ini tampak pada meningkatnya kualitas pemahaman konseptual yang lebih utuh dan bermakna, sekaligus berkembangnya kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, dan mensintesis nilai-nilai keislaman dalam situasi kontemporer. Dalam konteks pendidikan Islam abad ke-21, *deep learning* tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran etis dan spiritual peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih transformatif dan relevan dengan tantangan zaman.

Deep learning bukan sekadar metode pengajaran, tetapi merupakan paradigma pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga fleksibel, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan global (Nurdiana, 2025). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran, sementara siswa menjadi pusat kegiatan belajar yang aktif mengeksplorasi dan membangun pemahaman (Apriliyani, 2025). Dengan demikian, pendidikan abad ke-21 dapat melahirkan generasi yang berpikir secara mendalam, kreatif, dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

1. Akar Filosofis *Deep learning* dalam Pendidikan Islam

Konsep *deep learning* yang banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan modern sebenarnya bukan hal yang asing bagi tradisi pendidikan Islam. Sejak awal, Islam telah menempatkan aktivitas belajar sebagai proses yang bukan hanya mengisi pikiran, tetapi juga menyentuh hati dan membentuk karakter (Sodik et al., 2025). Prinsip-prinsip seperti *tafakkur* (berpikir mendalam), *tadabbur* (merenungkan makna), dan *tafaqquh fi al-din* (mendalami agama secara serius) menunjukkan bahwa umat Islam diajak untuk tidak berhenti pada hafalan, tetapi menghayati ilmu hingga melahirkan pemahaman yang hidup dan bermakna (Aulia

& Faizin, 2025). Inilah inti dari *deep learning* belajar yang masuk ke lapisan terdalam, bukan sekadar melintas di permukaan.

Al-Qur'an sendiri penuh dengan ajakan agar manusia menggunakan akal dan hati mereka untuk memahami realitas. Ketika Allah berulang kali menyebutkan kata-kata seperti *yatafakkarūn* (orang-orang yang berpikir), *yatadabbarūn* (orang-orang yang merenungi), dan *ya'qilūn* (orang-orang yang berakal), itu menjadi isyarat bahwa Islam sangat menghargai proses intelektual yang mendalam (Ismail, 2014). Al-Qur'an tidak hanya memberi informasi, tetapi juga menuntun bagaimana informasi itu dipikirkan, dianalisis, dan dihubungkan dengan kehidupan nyata. Inilah pola pikir yang juga menjadi dasar *deep learning* kemampuan menalar, mengaitkan ide, serta melihat hubungan antara ilmu dan pengalaman sehari-hari. Tradisi Islam semakin menegaskan pentingnya pemahaman mendalam.

Dalam sejarah panjang peradaban Islam, para ulama juga menunjukkan bagaimana pembelajaran yang mendalam dapat membentuk manusia yang utuh. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu harus menyentuh hati, bukan hanya pikiran (Khasanah, 2025). Ibn Sina menggabungkan pemahaman rasional dengan kedalaman spiritual (Kaukua, 2015). Ibn Khaldun menunjukkan bahwa belajar yang baik itu bertahap, mendalam, dan memerlukan proses yang berkesinambungan (Fahmi & Sukandar, 2025). Semua itu membuktikan bahwa konsep *deep learning* sebenarnya sudah dipraktikkan dalam tradisi Islam jauh sebelum istilah itu muncul di dunia pendidikan modern.

Dalam konteks ini, *deep learning* sejalan dengan konsep ihsan dalam Islam, yaitu melakukan setiap proses belajar dan amal dengan kesungguhan, kesadaran penuh, dan niat yang tulus. Ihsan tidak hanya menuntut seseorang untuk melakukan yang terbaik, tetapi juga menghadirkan kualitas kehadiran batin dalam setiap aktivitas, termasuk dalam proses pembelajaran. Karena itu, pembelajaran mendalam tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk memadukan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual dan moral (Zainuddin, 2022). Belajar secara mendalam bukan hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada

penumbuhan nilai-nilai batin, dengan membawa semangat ihsan, pembelajaran menjadi proses holistik yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menyucikan hati dan mengarahkan perilaku menuju kemuliaan (Pasaribu & Amalya, 2025).

Pada akhirnya, keselarasan antara *deep learning* dan pendidikan Islam bukan hanya wacana teoretis. Keduanya sama-sama menginginkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kuat secara spiritual. Dalam konteks pendidikan masa kini, integrasi nilai-nilai Islam dan pendekatan *deep learning* memberikan peluang besar untuk melahirkan generasi yang kritis, kreatif, dan berakhlak mulia. Mereka bukan hanya memahami ilmu, tetapi juga mampu menghidupkannya dalam tindakan. Dengan begitu, pendidikan Islam dapat terus relevan dan memberi kontribusi nyata dalam membentuk manusia yang berilmu, bijaksana, dan membawa kebaikan bagi lingkungan sekitarnya.

2. Implementasi *Deep learning* dalam Pendidikan Islam

Deep learning dalam pendidikan Islam abad 21 dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan berikut:

a. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*).

Peserta didik dapat diarahkan untuk mengerjakan proyek-proyek nyata yang memiliki keterkaitan langsung dengan nilai-nilai Islam, seperti program kebersihan lingkungan masjid, kegiatan kewirausahaan berbasis prinsip syariah, atau kampanye literasi Al-Qur'an berbasis digital. Integrasi proyek semacam ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan konseptual ke dalam konteks kehidupan nyata, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan transformatif (Azzahra et al., 2024).

Pelaksanaan proyek-proyek berbasis nilai Islam ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. Lebih jauh, kegiatan tersebut memperkuat integrasi

antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga peserta didik berkembang sebagai individu yang kompeten secara intelektual sekaligus berakar pada nilai-nilai keislaman (Fadil & Salam, 2025).

b. Pembelajaran Reflektif Qur'ani

Guru dapat membimbing peserta didik menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern melalui diskusi kelas, analisis studi kasus, maupun kegiatan refleksi pribadi. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks suci yang dibaca, tetapi juga sumber nilai yang relevan untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer. Melalui diskusi, peserta didik diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, menanggapi pandangan teman-temannya, dan melatih kemampuan berpikir kritis. Diskusi yang terarah membuat mereka terbiasa mengolah informasi, menimbang argumen, dan menghargai keragaman interpretasi. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga menumbuhkan sikap dialogis dan keterbukaan intelektual (Aulia & Faizin, 2025).

Studi kasus, di sisi lain, memungkinkan peserta didik menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an pada situasi konkret. Mereka belajar menganalisis masalah, mengidentifikasi prinsip-prinsip Islam yang relevan, dan merumuskan solusi yang etis. Aktivitas semacam ini menjadikan pembelajaran lebih aplikatif, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar hidup dalam tindakan. Komponen refleksi pribadi juga sangat penting peserta didik diajak untuk menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan pengalaman pribadi mereka. Refleksi ini membantu menumbuhkan kesadaran diri, memperhalus kepekaan moral, dan mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih baik (Jamil, 2024).

Dengan memadukan diskusi, studi kasus, dan refleksi, proses pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna. Peserta didik tidak

hanya memahami pesan Al-Qur'an secara intelektual, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan spiritual, sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Integrasi Teknologi dan Nilai Islam.

Di era digital saat ini, pembelajaran Islam memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui pemanfaatan berbagai teknologi modern, seperti platform *e-learning*, aplikasi pembelajaran interaktif, serta media sosial yang digunakan untuk dakwah dan edukasi. Teknologi tersebut memungkinkan proses belajar berlangsung lebih fleksibel, menarik, dan mudah diakses oleh peserta didik. Melalui *e-learning*, guru dapat menyediakan materi yang tersusun secara sistematis, video pembelajaran, kuis interaktif, dan forum diskusi yang memungkinkan peserta didik belajar kapan saja dan di mana saja. Aplikasi interaktif seperti permainan edukatif, aplikasi tajwid, atau aplikasi hafalan Al-Qur'an dapat meningkatkan motivasi belajar karena menghadirkan pengalaman yang lebih personal, adaptif, dan menyenangkan (Khairani et al., 2025).

Demikian pula, media sosial dapat menjadi sarana dakwah yang efektif, terutama bagi generasi muda yang sangat akrab dengan dunia digital. Konten dakwah yang disampaikan melalui video pendek, infografis, atau unggahan reflektif mampu menjangkau audiens yang lebih luas serta mempermudah penyebaran nilai-nilai Islam secara kreatif. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi ruang edukasi yang mendorong lahirnya budaya literasi keislaman yang lebih kuat. Namun pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Islam harus tetap berlandaskan etika Islam. Teknologi bukan sekadar alat hiburan atau konsumsi informasi, tetapi harus diarahkan sebagai sarana kebaikan dan pemberdayaan (Syaiikh, 2024).

Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran Islam harus dilakukan secara bijaksana, terarah, dan tetap mengutamakan nilai-nilai moral. Ketika digunakan dengan benar, teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk memperkaya proses pembelajaran dan memperkuat internalisasi nilai-nilai

keislaman pada generasi digital.

4. Penilaian Berbasis Proses dan Refleksi

Evaluasi pembelajaran tidak seharusnya berhenti pada angka-angka hasil ujian, karena angka tersebut sering kali tidak mampu menggambarkan keseluruhan proses yang dijalani siswa. Dalam praktik pendidikan Islam, evaluasi ideal adalah evaluasi yang melihat siswa sebagai manusia seutuhnya yang berpikir, merasa, dan berkembang secara moral. Oleh karena itu, penilaian harus mencakup proses berpikir, kreativitas, serta sikap reflektif siswa selama mengikuti pembelajaran (Musanna et al., 2025).

Melalui penilaian proses berpikir, guru dapat memahami bagaimana siswa membangun makna dari materi yang dipelajari. Bukan hanya tentang apakah mereka menjawab benar, tetapi bagaimana mereka sampai pada jawaban tersebut. Ketika siswa mampu menjelaskan alasan, memberikan contoh, atau mengaitkan konsep dengan pengalaman pribadi, di situlah terlihat bahwa mereka benar-benar memahami inti ajaran Islam, bukan sekadar mengulang apa yang disampaikan guru (Azmiy & Muhith, 2024).

Aspek kreativitas juga penting untuk dimasukkan dalam evaluasi. Kreativitas tidak selalu berarti menghasilkan karya besar, tetapi lebih pada kemampuan siswa untuk melihat suatu persoalan dari sudut pandang berbeda, menyampaikan ide dengan cara yang unik, atau mengembangkan solusi yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Sikap reflektif pun tidak kalah penting. Melalui refleksi, siswa belajar mengenali diri apa yang sudah baik, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana nilai-nilai Islam dapat membimbing tindakan mereka. Refleksi yang jujur dapat terlihat dari jurnal harian, diskusi terbimbing, atau catatan pengalaman spiritual sederhana (Sa'edi et al., 2024).

Dengan menggabungkan aspek-aspek ini, evaluasi pembelajaran menjadi lebih manusiawi dan bermakna. Guru tidak hanya menilai apa yang siswa ketahui, tetapi juga bagaimana mereka tumbuh sebagai pribadi yang memahami dan menghidupi ajaran Islam dalam kesehariannya.

5. Tantangan dan Strategi Penerapan *Deep learning*

Penerapan *deep learning* dalam pendidikan Islam tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Sebagian guru masih terbiasa dengan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, sementara sebagian sekolah belum memiliki fasilitas teknologi memadai. Selain itu, integrasi antara ilmu modern dan nilai-nilai Islam sering kali belum terwujud secara utuh.

Penerapan *deep learning* dalam dunia pendidikan, terutama di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural, struktural, dan paradigmatik. Dalam banyak kasus, upaya menuju pembelajaran mendalam sering kali terhambat oleh sistem pendidikan yang masih terjebak dalam rutinitas administratif, tekanan ujian nasional, serta budaya belajar yang berorientasi pada hasil, bukan pada proses.

Salah satu kesalahan umum dalam reformasi pendidikan di banyak negara adalah berfokus pada performa siswa daripada pemahaman siswa (Sahlberg, 2021). Hal ini menciptakan ilusi kemajuan melalui nilai dan skor, padahal esensi pembelajaran sejati justru terletak pada kemampuan berpikir reflektif, kritis, dan kreatif. Kondisi ini juga tercermin di Indonesia, di mana orientasi pada nilai ujian masih sangat dominan. Banyak guru merasa tertekan untuk menuntaskan silabus dan mengejar target akademik, sehingga waktu untuk eksplorasi konseptual dan refleksi siswa menjadi sangat terbatas (OECD, 2020). Akibatnya, praktik pembelajaran di kelas sering kali bersifat dangkal, mekanistik, dan tidak memberi ruang bagi pengembangan pemahaman mendalam.

a. Tantangan Struktural dan Kebijakan Pendidikan

Dari perspektif struktural, kebijakan pendidikan nasional masih menunjukkan dualisme antara semangat inovatif dalam kurikulum dan realitas implementasi di lapangan. Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kemendikbudristek sebenarnya telah memberikan arah baru menuju pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual. Namun, keberhasilan kebijakan tersebut sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, sumber daya

manusia, dan ekosistem pendidikan di tingkat sekolah (As & Fitri, 2024). Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, *deep learning* sulit diimplementasikan secara efektif (Azah et al., 2024).

Selain infrastruktur, kebijakan evaluasi pendidikan juga perlu direformasi agar sejalan dengan prinsip *deep learning*. Sistem evaluasi nasional yang berfokus pada tes pilihan ganda dan penilaian kognitif masih belum mampu mengukur kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Sistem asesmen yang baik dalam konteks *deep learning* seharusnya mengukur kemampuan analisis, argumentasi, dan refleksi melalui tugas otentik seperti proyek, portofolio, atau studi kasus (Oroh & Ali, 2025). Namun, praktik semacam ini masih jarang dilakukan karena dianggap memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak. Akibatnya, guru cenderung memilih metode evaluasi yang cepat dan terstandar, meskipun tidak mencerminkan kualitas pemahaman siswa secara mendalam.

b. Tantangan Pedagogis dan Profesionalisme Guru

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kompetensi pedagogis dan profesionalisme guru. Untuk menerapkan *deep learning*, guru harus memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan berbasis masalah. Sayangnya, banyak guru di Indonesia masih terjebak dalam paradigma lama yang menempatkan guru sebagai pusat otoritas pengetahuan. Hal ini diperparah oleh keterbatasan pelatihan profesional yang berfokus pada pendekatan pembelajaran mendalam (Santosa & Rahmawati, 2022).

Guru sejatinya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing proses konstruksi makna. Dalam konteks *deep learning*, guru perlu mengembangkan kemampuan *pedagogical design thinking*, yakni kemampuan untuk mendesain pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mendorong eksplorasi mandiri. Keberhasilan *deep learning* sangat bergantung pada kemampuan guru menciptakan ruang belajar yang menantang

namun aman secara psikologis, di mana siswa merasa bebas bereksperimen dan melakukan kesalahan (Cahyono, 2025). Oleh karena itu, pelatihan guru ke depan perlu diarahkan bukan hanya pada penguasaan teknologi atau metode, tetapi juga pada pengembangan kesadaran reflektif dan empati pedagogis.

c. Tantangan Budaya Belajar dan Karakter Siswa

Selain faktor kebijakan dan guru, tantangan penting lainnya adalah budaya belajar siswa yang masih cenderung pasif. Budaya pendidikan di Indonesia, yang diwarisi dari sistem kolonial dan birokratis, cenderung menempatkan siswa dalam posisi subordinat terhadap guru. Dalam banyak kasus, siswa masih menganggap belajar sebagai kewajiban, bukan sebagai proses penemuan diri (Putri & Suriani, 2024).

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi yang menggabungkan pendekatan *deep learning* dengan penguatan motivasi intrinsik siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui *self-regulated learning*, yakni kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri (Ariadi et al., 2016). Siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri cenderung lebih mampu mencapai pembelajaran mendalam karena mereka secara aktif merefleksikan kesalahan dan mencari strategi baru untuk memahami konsep yang sulit (Arian & Anwar, 2022). Oleh karena itu, penerapan *deep learning* perlu diiringi dengan upaya sistematis untuk mengembangkan kemandirian belajar dan kemampuan reflektif siswa.

6. Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Abad 21

Aktualisasi *deep learning* membawa dampak besar bagi pembentukan karakter dan kualitas peserta didik Muslim abad ke-21. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini tidak hanya dipahami sebagai strategi pedagogis untuk memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga sebagai fondasi untuk membentuk kepribadian yang utuh insan kamil yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya (Mundofi, 2025). *Deep learning* menempatkan proses belajar sebagai pengalaman bermakna yang mendorong siswa

untuk memahami, merefleksikan, serta menghubungkan berbagai konsep dengan kehidupan nyata. Hal ini berbeda dari pembelajaran permukaan yang hanya menekankan hafalan dan penguasaan materi semata (Dolmans et al., 2016).

Salah satu dampak penting *deep learning* adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki kesadaran diri (self-awareness) serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Nafi & Faruq, 2025). Dalam pendidikan Islam, kesadaran diri adalah inti dari proses pembentukan akhlak. Ketika siswa terbiasa melakukan refleksi, mereka tidak hanya menilai benar atau salah dari sisi kognitif, tetapi juga mempertimbangkannya dari perspektif moral dan spiritual (Munzir, 2025).

Lebih jauh, *deep learning* memungkinkan lahirnya generasi ulul albab generasi yang mampu memadukan ilmu dan iman, akal dan hati. Generasi ini tidak hanya memiliki pengetahuan ilmiah yang kuat, tetapi juga kemampuan untuk menempatkan ilmu dalam kerangka pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat manusia. Proses integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas ini menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang kompleks, seperti disrupsi teknologi, arus informasi yang cepat, serta perubahan sosial yang semakin dinamis. Dengan memiliki fondasi akhlak dan spiritual yang kuat, peserta didik Muslim akan mampu menyaring informasi, mengambil keputusan yang etis, dan mengembangkan sikap bertanggung jawab di tengah berbagai perubahan tersebut (Syafii et al., 2025).

Selain itu, *deep learning* juga berperan dalam menumbuhkan karakter kolaboratif dan kepedulian sosial (Tode et al., 2025). Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, atau diskusi reflektif, mereka dilatih untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan kepekaan sosial tumbuh secara natural melalui aktivitas yang mendorong interaksi antarsiswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin membentuk individu *rahmatan lil 'alamin* yang keberadaannya membawa manfaat bagi sesama dan lingkungan (Khosiin, 2023).

Tidak kalah penting, *deep learning* membantu siswa mengembangkan *growth mindset* atau pola pikir bertumbuh (Hasibuan, 2025). Dalam proses pembelajaran mendalam, kesalahan tidak dipandang sebagai kegagalan, tetapi sebagai peluang untuk memperbaiki diri dan memahami lebih dalam. Sikap ini mencerminkan salah satu nilai luhur dalam Islam yaitu *mujahadah* atau kesungguhan untuk terus berusaha dan memperbaiki diri (Harahap, 2024). Dengan demikian, siswa akan lebih tangguh menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah, serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Dengan berbagai dampak positif tersebut, jelas bahwa penerapan *deep learning* memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakarakter, berakhlak, visioner, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pendidikan Islam melalui pendekatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun peradaban yang lebih beradab, beretika, dan berkeadilan. *Deep learning* bukan sekadar inovasi pedagogis, tetapi sebuah jalan menuju pembentukan manusia Muslim yang utuh berilmu, beriman, dan berkontribusi bagi kemajuan umat dan kemanusiaan (Bahijah & Khumairoh, 2025).

D. KESIMPULAN

Pembelajaran *deep learning* merupakan pendekatan yang sangat relevan dan mendesak untuk diaktualisasikan dalam pengembangan Pendidikan Islam abad ke-21. Pendekatan ini tidak hanya menekankan kemampuan memahami konsep secara mendalam, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, kreatif, serta mampu menghubungkan ilmu dengan konteks kehidupan nyata. Dalam perspektif Islam, *deep learning* sejalan dengan tradisi *tafakkur*, *tadabbur*, dan *tafaqquh fi al-din*, yang menekankan pencarian makna dan internalisasi nilai secara menyeluruh. Dengan demikian, implementasi *deep learning* tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia.

Integrasi antara teori pendidikan modern dan prinsip epistemologis Islam

menunjukkan bahwa *deep learning* memiliki fondasi filosofis yang kuat. elalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran reflektif Qur'ani, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi berbasis proses, Pendidikan Islam dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan transformatif. *Deep learning* terbukti mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran diri, tanggung jawab moral, kemampuan kolaborasi, serta kematangan spiritual, yang kesemuanya merupakan profil insan kamil yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafi'i & Darnaningsih. (2025). PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS *DEEP LEARNING* : MINDFUL LEARNING , MEANINGFUL LEARNING , DAN JOYFUL LEARNING. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 45–57.
- Ain, N., Febriantika, I., & Zuhro, L. F. (2025). Increasing Students ' Activeness and Critical Thinking Skills Through the Application of the *Deep learning* Integrated Discovery Learning Model to Human Digestive System Materials. *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 24–31.
- Apriliyani, E. S. (2025). *Deep learning* Approaches in Education : A Literature Review on Their Role in Addressing Future Challenge. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1213–1220.
- Ariadi, P., Dinata, C., & Zainuddin, M. (2016). SELF REGULATED LEARNING SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DALAM MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SAINS*, 139–146.
- Arian, Y., & Anwar, S. (2022). *Exploration of critical thinking and self-regulated learning in online learning during the COVID-19 pandemic*. *June*, 502–509. <https://doi.org/10.1002/bmb.21655>
- As, M., & Fitri, S. (2024). *The Implementation of Merdeka Curriculum to Realize Indonesia Golden Generation : A Systematic Literature Review*. 16, 1434–1450. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4872>

- Aulia, M. H., & Faizin, M. N. (2025). Qur ' anic Tadabbur Models for Enhancing Students Character and Spiritual Awareness. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 14(April), 133–156.
- Azah, N., Sholeh, M. I., Wahrudin, B., & Muzakki, H. (2024). Management Challenges in Implementing the Merdeka Curriculum. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 55.
- Azis, A. R., & Tamimi, A. R. (2025). Membangun Kompetensi Metakognitif Peserta Didik Melalui *Deep learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research an Thought on Islamic Education*, 8(1), 134–156.
- Azmiy, M. U., & Muhith, A. (2024). Evaluasi pendidikan perspektif Islam : Pendekatan holistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 53–66.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1>
- Azzahra, N., Garut, U., Wigar, L. S., Garut, U., Firdaus, I., Garut, U., Rifqi, M., Fauzi, M., Garut, U., Nazib, F. M., & Garut, U. (2024). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Project Based Learning (PjBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Advances In Education Journal*.
- Bahijah, I., & Khumairoh, S. A. (2025). Digital transformation of Islamic education through *deep learning* in the postmodern era. *Journal of Professional Teacher Education*, 03(01), 46–54.
- Cahyono, D. (2025). THE ROLE OF THE TEACHER AS A FACILITATOR IN THE LEARNING PROCESS : A REVIEW OF EDUCATIONAL PSYCHOLOGY. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 205–212.
- Dolmans, D. H. J. M., Loyens, S. M. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2016). Deep and surface learning in problem-based learning: a review of the literature. *Advances in Health Sciences Education*, 21(5), 1087–1112.
<https://doi.org/10.1007/s10459-015-9645-6>
- Elias, A. A. (n.d.). *A TH O U G H T P R O V O K I N G C O L L E C T I O N O F 40 hadith O N K N O W L E D G E*.

- Fadil, M., & Salam, S. F. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 21–33.
- Fadli, M. (2025). Peran *Deep learning* dalam Meningkatkan Efektivitas Sistem Pendidikan pada Sekolah Dasar dan Menengah: Kajian untuk Rekomendasi Kebijakan Nasional. *AL-MUNAWWARAH : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 17(September 2025), 30–52.
- Fahmi, F. N., & Sukandar, A. (2025). olistic education in the perspective of ibn khaldun : the relevance of the concepts of tadrīj, takrīr, and asabiyyah. *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 605–617.
- Feri, M., Nur Ismiati, Widya Rahmawati Al-Nur, & Farah Nabila Akbar. (2025). Implementing *Deep learning* Approaches in Primary Education: A Literature Review. *Jurnal VARIDIKA*, 37(1), 178–194. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). *Deep learning* sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 1826–1842.
- Harahap, M. Y. (2024). Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 155–166. <https://doi.org/110.32528/tarlim.v7i2.2308>
- Hasibuan, K. (2025). DEVELOPING A GROWTH MINDSET IN ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS : A TRAINING GUIDE TO ENHANCE *DEEP LEARNING* MENGEMBANGKAN POLA PIKIR BERTUMBUH PADA GURU SEKOLAH DASAR : PANDUAN PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MENDALAM. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(4), 5251–5260.
- Irhamni, Syabuddin, S. A. (2025). Peserta Didik dalam Perspektif Hadis: Analisis Hadis “Man Yurid Allahu Khairan Yufaqqihhu fi ad-Din.” *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 694–704.

Ismail, M. (2014). Konsep berpikir dalam al-qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak. *TA'DIB*, XIX(02), 291–312.

Jamil, M. W. (2024). *Exploring Moral Development in Islamic Education : A Case Study*. 7(2), 737–749.

Jatmiko Ananda Chosya, T. (2025). Developing *Deep learning*-Based Worksheets to Improve Higher-Order Thinking Skills in Elementary Social Studies. *Journal of Deep learning*, 1(1), 37–46.
<https://journals2.ums.ac.id/index.php/jdl/article/view/11156/3574>

Kaukua, J. (2015). Avicenna on the role of intuitive knowledge in human cognition. *Journal of the History of Philosophy*, 2(53).

Khairani, A., Rahma, R. N., Saphira, S., & Sembiring, F. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 02, 444–451.

Khasanah, K. H. N. U. (2025). The Integration of Rationality and Spirituality : Imam Al-Ghazali ' s Experience Through Ta ' lim Rabbani Approach in Acquiring Knowledge. *Jurnal AFKARUNA*, 21(1), 65–83.

Khong, M. L., & Tanner, J. A. (2024). Surface and *deep learning*: a blended learning approach in preclinical years of medical school. *BMC Medical Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05963-5>

Khosiin, K. (2023). The Rahmatan Lil- ' Alamin Paradigm as an Approach to Islamic Education in Muhammadiyah Institutions. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 133–146.
<https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i01.29382>

Li, X., Ye, M., Huang, C.-H., & Wu, Y.-P. (2023). Constructivist Perspective on Developing a Multidimensional Blended Teaching Model Fostering *Deep learning*. *Journal of Humanities and Education Development*, 5(5), 16–19.
<https://doi.org/10.22161/jhed.5.5.3>

Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi *Deep*

learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123–1139.

Mundofi, A. A. (2025). Integration of *Deep learning* Approach in Transforming Islamic Religious Education Learning in Schools : A Pedagogical and Technological Study. *Journal of Asian Primary Education (JOAPE)*, 2(1), 79–90. <https://doi.org/10.59966/joape.v2i1.1787>

Munzir. (2025). Improving Students ' Understanding and Awareness in Islamic Education Learning at SMA Negeri 1 Kuta Cot Glie. *Journal of Indonesian Teacher Development and Reflection*, 1(2), 12–24.

Musanna, S., Islam, U., & Banda, N. A. (2025). Test and Non-Test Evaluation Methods in Islamic Religious Education Learning in Senior High School : A Critical Analysis Based on Literature Review to Strengthen Student-Centered Learning. *DARUSSALAM: Scientific Journal of Islamic Education*, 2(June).

Nafi, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing *Deep learning* Approach in Primary Education : Integrating Mindful , Meaningful , and Joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2). <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>

Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>

Nurdiana. (2025). PARADIGMA BARU DALAM PEDAGOGIK: MENYONGSONG DEEPLARNINGSEBAGAI PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA ABAD KE 21. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 8(4), 2–5. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>

OECD. (2020). *Curriculum Overload A WAY FORWARD*. OECD Publishing.

OECD 2023. (2022). PISA PISA 2022 Results Malaysia. *Journal Pendidikan*, 10. <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/malaysia-1dbe2061/>

Oroh, E. Z., & Ali, M. I. (2025). Authentic Assessment in Higher Education to Increase Critical Thinking and Develop Metacognitive Awareness. *Studies in*

English Language and Education, 12(2), 827–844.

Pasaribu, M. Y., & Amalya, R. N. (2025). Filsafat Pendidikan Islam : Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern berkarakter dan berintegritas , baik secara intelektual maupun spiritual . Dalam konteks adalah Al-Ghazali . Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar tran. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2, 256–268.

Putri, R. D., & Suriani, A. (2024). ANAK PASIF DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR: APAKAH KARENA HAMBATAN PSIKOLOGIS ATAU KURANGNYA METODE PARTISIPATIF. *CENTRAL PUBLISHER*, 2, 1901–1909.

Rafilah, N. H., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Integrasi Ilmu dan Amal “Kajian Tafsir Tarbawi atas Q.S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab dan KeutamaanMenuntutIlmu.” *Jurnal Penelitian Ipteks*, 61(2), 67.

Retnaningsih, A. P. (2024). Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky terhadap Kurangnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak di Indonesia. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 7(1), 44–58. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/>

Sa’edi, M., Gaffar, A., & Fajriyah. (2024). MENERAPKAN EVALUASI PEMBELAJARAN HOLISTIK DI TENGAH PERUBAHAN KURIKULUM (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH ALFALAH PASONGSONGAN SUMENEP. *JURNAL AL-ILMU Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(6), 24–36.

Sa, T., Hidayat, S., & Rohaeni, A. (2025). Penerapan Pendekatan *Deep learning* dalam Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa MTs Persis Katapang. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6).

Sahlberg, P. (2021). *By design Fixing Australian education* (Issue September 2012).

Santosa, H., & Rahmawati, D. (2022). Certified Teacher ’ s Pedagogic Competence in 21st Century Skills. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 6(3), 475–483.

- Simbolon, R., & Koeswanti, H. D. (2020). Comparison Of Pbl (Project Based Learning) Models With Pbl (Problem Based Learning) Models To Determine Student Learning Outcomes And Motivation. *International Journal of Elementary Education*, 4(4), 519–529. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Sodik, H., Wahyudi, S., & Jamila, L. (2025). MEMBENTUK MORALANAK MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8, 100–110.
- Susanto, S., & Azizah, H. M. (2025). Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication , Collaboration , Critical Thinking dan Creative Thinking) untuk Menyongsong Era Abad 21 (Learning to Improve 4C Competencies (Communication , Collaboration , Critical Thinking and Creative . *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 4(2).
- Syafii, M. H., Azhari, H., & Yogyakarta, U. M. (2025). Journal of Islamic Education and Ethics Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth : Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 29–48.
- Syaikh, A. (2024). THE USE OF SOCIAL MEDIA AS A LEARNING TOOL FOR ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION. *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman*, 15(01).
- Tode, A., Nia, P., Rahawarin, B., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Potensi Penerapan *Deep learning* dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila : Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 472–485.
- Waluyo, Ulfa, M., Nahdiyah, F., & Luthfi, A. (2025). Transformasi Peran Guru Sebagai Fasilitator *Deep learning* di Kelas. *Jurnal Sains Student Research*, 3(4), 724–735.
- Wardani, H. K. (2022). Pemikiran Teori Kognitif Piaget Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 7. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251>

Wibowo, G., Deni Gunawan, & Mardiana, D. (2025). IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM (*DEEP LEARNING*) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).